ISSN 1829-8737

Jurnal Ilmiah MARA CHRISTY

Volume: IX. No 1. Januari - Juni 2019

LINGKUNGAN SEBAGAI MEDIA BERCERITA DALAM KONTEKS PAK

Rapat Marga: Wadah Konsolidasi untuk Mempererat Ikatan Kelompok Marga di Kecamatan Taniwel.
Pitersina Ch. Lumamuly

Hakikat Teologi Penciptaan Manusia dan Implikasinya.
Simon Runtung

Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Isi Cerita Anak Sekolah Minggu Usia 6 Tahun.
Kevin Tuhilatu

Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Pelaksana Sekolah Ramah Anak.
Nathalia Yohanna Johannes

Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Assure Untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Ibrani di Program PAK Semester I FIPK IAKN Ambon.
Thobias Rahalus

Kontribusi Media Pembelajaran Berbasis Lingkungan Dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen.
Arifin Hukunala, Christiana D.W Sahertian, Denisa Luhulima

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

RAPAT MARGA: WADAH KONSOLIDASI UNTUK MEMPERERAT IKATAN KELOMPOK MARGA DI KECAMATAN TANIWEL

Pitersina Ch. Lumamuly
(Dosen IAKN Ambon)

Abstract

Clan meetings are a form of community tradition that has survived until now, especially in the communities of Taniwel and Laturake villages. And as a community response to the times, clan meetings now involve fellow clans who live outside the village. Aiming to re-strengthen the ties of brotherhood among others as well as to help fellow clans who are experiencing distress and are discussed democratically. The method used in this research is descriptive qualitative research with an ethnographic approach. The results obtained by the clan meeting have the power to cement a sense of brotherhood but can be a powerful strategy to minimize clashes between villages that sometimes occur due to community problems, especially between youths.

Keywords: Clan Meeting, Tradition and Society.

Abstrak

Rapat marga merupakan salah bentuk tradisi masyarakat yang masih bertahan sampai sekarang kuhususnya pada masyarakat desa Taniwel dan desa Laturake. Sebagai respons masyarakat terhadap perkembangan zaman maka rapat marga sekarang turut melibatkan sesama marga yang berdomisili di luar desa. Bertujuan untuk mempererat kembali tali persaudaraan di antara sesama di samping untuk membantu sesama marga yang mengalami kesusahan dan di perbincangkan secara demokrasi. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hasil yang di peroleh rapat marga memiliki power besar untuk merekatkan kembali rasa tali persaudaraan, namun bisa menjadi strategi ampuh untuk memperkecil bentrok antar desa yang terkadang terjadi akibat masalah-masalah masyarakat khususnya antar pemuda.

Kata Kunci: Rapat Marga, Tradisi dan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Rapat sebagai wadah pertemuan untuk membangun komunikasi, koordinasi sekaligus demokrasi terhadap suatu masalah yang di hadapi pribadi atau kelompok masyarakat dengan cara tatap muka untuk mendapatkan kesepakatan guna mencapai tujuan akhir dari kelompok, sekaligus merupakan sumber rujukan bagi anggota kelompok untuk terlibat dalam memecahkan dan menawarkan solusi bagi masalah yang di hadapi, di pimpin oleh seorang ketua terpilih di kelompok. Rapat berlangsung hampir setiap saat dalam kehidupan manusia, bahkan telah menjadi rujukan ampuh bagi manusia yang terikat dalamnya sebagai dasar pertimbangan akhir demi keberlanjutan dan eksistensi manusia baik itu di lembaga pemerintah, gereja pun masyarakat (desa) termasuk marga.

Marga secara substansial merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat yang mendiami satu desa bahkan tersebar ke desa lainnya. Cikal bakal persebaran itu beragam mulai dari perang antar suku zaman leluhur dan alasan kekinian yakni perbaikan ekonomi, pendidikan, kesehatan dll. Rapat Marga merupakan media utama yang di gunakan oleh beberapa kelompok marga yang ada di desa Taniwel dan Laturake untuk mengumpulkan dan membangun komunikasi dalam kelompok marga untuk tetap menjaga keutuhan bersama anggota-anggotanya bahkan agar sesamanya saling mengenal. khususnya bagi mereka yang berdomisili di luar. Rapat marga di dalamnya mengatur tentang peroses pernikahan, membantu mensukseskan masa depan anak (mengumpulkan uang pada saat ada anak marga yang sementara mengikuti tes TNI/Polri), mengawali dan mengakhiri studi di jenjang Perguruan Tinggi dll. Namun semua kegiatan ini lebih pada marga yang berdomisili di desa itu. Menariknya marga yang bermukim di luar desapun di himpun sekalipun hanya dalam moment keagamaan yakni proses perayaan natal.

HAKIKAT RAPAT

Rapat (*conference atau meeting*) merupakan alat atau media komunikasi kelompok yang bersifat tatap muka dan sangat penting, diselenggarakan oleh banyak organisasi, baik swasta maupun pemerintah untuk mendapatkan mufakat melalui musyawarah untuk pengambilan keputusan. Jadi rapat merupakan bentuk komunikasi yang dihadiri oleh beberapa orang untuk membicarakan dan memecahkan permasalahan tertentu, dimana melalui rapat berbagai permasalahan dapat dipecahkan dan berbagai kebijaksanaan organisasi dapat dirumuskan. Menurut Nunung dan Ratu Evi (dalam Syamsir Torang)[1] rapat merupakan suatu alat komunikasi antara pimpinan dan bawahan serta di pimpin oleh pimpinan. Dalam persekutuan marga maka yang memeimpin rapatnya adalah kepala marga yang di setujui bersama lewat rapat bersama antar kelompok marga yang terikat di dalamnya. Menurut Ernawati, ada beberapa kegunan atau fungsi rapat, yaitu sebagai berikut: Forum diskusi untuk memecahkan masalah, Forum silaturahmi, Sarana bernegosiasi, Ketetuan hukum, Forum demokrasi: dengar pendapat dan meminta pertanggung jawaban, Brainstorming-sumbang saran dan Sarana berkonsultasi.

Tujuan rapat menurut Harimanto dan Indrojiono sebagai berikut: *Pertama*: menyampaikan satu atau beberapa informasi, hal ini dilakukan dengan maksud jika penyampaian informasi tidak dilakukan secara langsung melalui rapat, maka dikhwatirkan akan menimbulkan salah persepsi bagi pegawai atau karyawannya; *Kedua*: mendapatkan masukan dari para anggota rapat bila ada masalah yang berat dan membutuhkan masukan dari semua anggota. Misalnya masalah mengenai penurunan gaji pegawai; *Ketiga*: melibatkan beberapa orang yang memiliki kemampuan tertentu untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga masalah diharapkan dapat segera diatasi; *Keempat*: menjalin kerja sama di antara anggota untuk membentuk suatu sikap yang diinginkan, karena jika tidak diadakan rapat maka kemungkinan anggota hanya akan memikirkan bagian pekerjaannya sendiri dan tidak memikirkan bagian lainnya; *Kelima*: menyampaikan masalah, keadaan tertentu, complain, dan lain-lain yang tidak bisa dilakukan secara terbuka selain melalui rapat; *Keenam*: memberi motivasi dan semangat kerja kepada para anggotanya melalui rapat; *Ketujuh*: rapat bertujuan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kewenangannya dari orang-orang yang teribat di dalamnya. Sedarmayanti menyatakan bahwa

[1]. Syamsir Torang, *Organisasi Dan Manajemen*, Bandung, Alfabeta, 2014 Hal 129.

rapat perlu diselenggarakan antara lain karena: a) Untuk memecahkan masalah; b) Untuk menyampaikan informasi; c) Membuat peserta rapat berpartisipasi pada masalah yang dikemukakan; d) Sebagai alat koordinasi yang baik antara peserta dan perusahaan. Disadari bahwa rapat marga merupakan kumpulan kelompok yang bersifat kekeluargaan yang bersifat mengikat namun tidak di sertai dengan sangsi-sangsi tertentu yang diterima oleh anggotanya jika lalai atau tidak memberikan bantuannya kepada anggota yang membutuhkan saat itu, semuanya di dasari dengan sukarela. Namun rapat yang berlangsung sepenuhnya telah melewati kaidah-kaidah pertemuan.

MARGA: KEKERABATAN KELOMPOK TRADISIONAL MASYARAKAT

Marga manurut Kennedy dan Firth dalam Frank L. Cooley adalah fam. Fam berfungsi untuk menjamin kelangsungan kepentingan kelompok dan generasi-generasi berikutnya demi keberlanjutan garis keturunan[2]. Marga merupakan penanda identitas yang tidak terpisahkan pada diri seseorang dan memiliki tempat tinggal yang sama, namun ada juga yang bertempat tinggal di desa yang terpisah bahkan di pulau yang berbeda.

Hemat penulis, Widodo menggunakan kata "nama" yang sepadan dengan marga mengungkapkan bahwasanya nama adalah sesuatu yang selalu disebut dan dipahami sebagai kata, istilah, atau ungkapan yang digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya. Dengan demikian, nama memegang peranan sentral dalam kehidupan manusia[3]. Dalam komunikasi sehari-hari, nama marga merupakan istilah rujukan untuk mengetahui identitas kekerabatan seseorang. Menurut Sibarani marga "nama keluarga atau kerabat" adalah nama yang diberikan kepada seseorang dengan otomatis berdasarkan kekerabatan yang unilinear atau garis keturunan geneologis secara patrilineal maupun matrilineal dari satu nenek moyang. Oleh karena itu, melalui marga dapat diketahui asal-usul kekerabatan pada diri seseorang[4]. Marga ini diletakkan dibelakang nama diri seseorang.

Pemberian Marga Sebagai Identitas muncul tidak serta merta begitu saja, namun melalui berbagai proses sosial-kultural. Aspek pemberian marga dapat dilatarbelakangi antara lain untuk menjaga garis keturunannya agar tidak luntur akibat perkawinan. Melalui marga pula diharapkan dapat mengingat nilai-nilai leluhur nenek moyang mereka. Selain itu dengan adanya marga, secara praktis mereka dapat saling mengenal dan mengetahui sistem kekerabatan pada diri seseorang. Konsep pemargaan menjadi salah satu indikator pengungkap karakteristik budaya masyarakat.

Marga menyimpan berbagai refleksi kehidupan yang terdapat di dalamnya. Melalui marga tersimpan cerita, peristiwa, kejadian, keadaan, kenangan, dan harapan dari para leluhur kepada si pemilik marga. Dengan demikian, fenomena pemargaan secara implisit dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dan perilaku dari suatu bangsa atau kelompok masyarakat yang tercermin dari suatu marga. Melalui kajian marga secara komprehensif dapat mengungkap

---

[2]. Frank L Cooley, *Mimbar Dan Takhta; Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan Dan Pemerintahan Di Maluku Tengah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1987, Hal 55.

[3]. Widodo, Sahid Teguh dkk, *Nama Orang Jawa (Dinamika Perkembangan Bentuk dan Makna*. Surakarta, Program Buku Teks Sebelas Lembaga Pusat Pengembangan – Universitas Sebelas Maret, Tahun 2012.

[4]. Robert Sibarani, *Antropologi Linguistik :, Linguistik Antropologi*, Medan, 2004, Penerbit Poda

nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam marga. Sibarani mengungkapkan bahwa nama adalah penanda identitas yang dapat meperlihatkan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Emzir menyatakan etnografi adalah suatu bentuk pendekatan dalam bidang sosial yang berfokus pada makna[5]. Dan Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut[6]. Margono S membenarkan pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskritif berupa fakta-fakta tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati[7]. Pendekatan deskritif adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan[8].

Penelitian kualititaf pada hakikatnya berupaya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha untuk memahami bahasa dan tingkah laku mereka tentang dunia sekitarnya. Serta memadukannya dengan penelitian sejarah (historis) yang dilakukan secara sistematik untuk menginterpretasi masa lampau. Pada dasarnya penelitian sejarah merupakan penelaah dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau yang dilaksanakan secara sistematis. Dengan mempelajari masa lampau, peneliti berharap dapat memahami keadaan masa lampau selanjutnya berusaha untuk dapat memecahan permasalahan yang timbul sekarang dengan mengacu pada masa lampau tersebut[9].

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Rapat Marga

Marga adalah identitas keluarga yang di telah di pakai secara turun temurun oleh setiap masyarakat kita dari generasi ke generasi sebab dengan marga kita bisa mengetahui dari mana asal seseorang. Sederhananya marga merupakan penanda masyarakat. Rapat marga telah dipraktekan sejak lama dalam masyarakat kita namun rapat marga yang melibatkan sesama marga dari desa lain baru di lakukan akibat kebutuhan kekinian sebagai telaah dari kondisi masyarakat sekarang ini yang mulai terbuka menerima kepelbagaian produk luar yang terus akan mengalami perubahan dalam seluruh tatanan masyarakat sebagai efek dari kemajuan zaman yang tidak bisa dielakkan oleh siapapun dan kelompok manapun.

Masyarakat pun sadar bahwa kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Di sisi

---

5. Emzir, *Analisis Data; Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011, Hal 143.
6. Kirk dan Miller, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2001, Hal.78
7. Margono. S, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan,* PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1996, Hal 36
8. Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, Hal 234.
9. Leiwakabessy Fredy, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Pensil Komunika, Yogyakarta, 2015, Hal 33.

lain, manusia tidak bisa menipu diri sendiri akan kenyataan bahwa teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi manusia modern. Kemajuan teknologi, yang semula untuk memudahkan manusia, ketika urusan itu semakin mudah, maka muncul "kesepian" dan keterasingan baru, yakni lunturnya rasa solidaritas, kebersamaan, dan silaturrahmi. Contohnya penemuan televisi, komputer, internet, dan handphone telah mengakibatkan kita terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia, bahkan kita lebih memperhatikan dunia layar dibandingkan istri atau suami dan anak. Akibatnya hubungan antar anggota keluarga, hubungan antar kelompok atau marga menjadi renggang, akibat satu sama lain asyik dengan kesibukannya masing-masing. Dan efek dari lokasi desa yang di huni berbeda maka kemungkinan saling mengenal di antara anggota marga itu kecil, kondisi masyarakat ini yang di kenal dengan perubahan sosial. Menurut Farley dalam Sztompka, Perubahan sosial merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga, dan struktur sosial pada waktu tertentu. Ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat terjadi perubahan interaksi antara satu dengan yang lain ketika mereka melakukan tindakan dan perbuatan atas apa yang dilakukan[10]. Sejalan dengan itu, menurut Gillin dan Gillin dalam Leibo, mengatakan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideologi, maupun difusi dalam penemuan-penemuan hal baru[11]. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat disebabkan adanya faktor pendorong baik dari luar masyarakat maupun faktor dari dalam yang mendorong untuk melakukan tindakan atau perbuatan. Kajian perubahan sosial merupakan kajian yang tidak akan pernah selesai untuk diperdebatkan terhadap isu-isu yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut berkaitan bahwa pada kajian perubahan sosial akan membahas atas tiga dimensi yaitu waktu yang berbeda dengan istilah kata dulu, sekarang dan akan datang atau masa depan. Masalah sosial yang terjadi atau berkembang dalam masyarakat merupakan konsekuensi adanya perubahan sosial yang terjadi, karena masyarakat bersifat dinamis tidak bersifat statis. Maka timbullah rasa ingin untuk kembali mempererat tali persaudaraan di antara kelompok maka tercetuslah komitmen bersama di kalangan marga untuk kembali mempererat tali persaudaraan baik yang berdomisili dalam satu desa pun di luar desa dihimpun. Salah satunya adalah rapat marga Latue dan marga Mawene. Rapat marga Latue menghimpun kelompok marga Latue dari Desa Taniwel, desa Buria, Desa Wakolo dan Desa Patahue. Sedangkan rapat marga Mawene menghimpun kelompok marga Mawene dari Laturake, Uweth dan Buria. Dan proses kumpul marga ini yang melibatkan kelompok marga dari desa lain baru berlangsung di tahun 2001 namun kumpul marga di desa yang sudah berlangsung lama[12]. Dan adanya nilai positif yang banyak di dapatkan dari kumpul marga yang di lakukan sekalipun tidak terjadwal namun dalam kondisi-kondisi tertentu misalnya dalam kondisi ekonomi, perkawinan, menyosongsong hari keagamaan baru kita bertemu itupun tidak tetap namun manfaatnya di rasakan cukup banyak[13].

---

[10]. Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahannya dari Judul Asli *the Sociology of Social Change*, Jakarta, Prenada Media, 1993.

[11]. Leibo Jefta, *Sosiologi Pedesaan: Desa Kita Sebuah Potret Perubahan dalam Kesinambungan, Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Jakarta, Andi Offset, 1986.

[12]. Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat bapak O. Latue, Tanggal 21-2-2019.

[13]. Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat bapak K. Mawene, Tanggal 23-2-2019.

Rapat Marga Sebagai Wadah Konsolidasi Masyarakat

Dalam tulisan ini penulis mengkedepankan rapat marga sebagai wadah konsolidasi yakni sebuah usaha untuk menyatukan dan memperkuat hubungan antara dua kelompok atau lebih untuk memperteguh atau memperkuat hubungan, persatuan, dan sebagainya. Maka berangkat dari kegunan atau fungsi rapat yakni sebagai: Forum diskusi untuk memecahkan masalah secara demokrasi dan Forum Silahturahmi (penyambung tali persaudaraan). Maka rapat margapun juga telah melakukan dan melampauinya yakni:

a. Forum diskusi untuk memecahkan masalah secara demokrasi:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kelompok-kelompok marga ini, mereka mengatakan *"dalam rapat itu katong (kita) secara bersama membicarakan masalah utama dari tujuan serta secara bersama mencari solusinya" khusus untuk kelanjutan pendidikan dan masa depan dari anak-anak kita (marga)*[14]. Jawaban informan ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam kelompok kekeluargaannya menjadikan rapat sebagai solusi akhir dari masalah atau persoalan yang di hadapi.

Dan dengan demikian maka masalah pribadi menjadi tanggungjawab bersama sebagai ciri dari orang bersaudara yang merasa memiliki dalam suka pun duka. Rapat marga ini tidak di lakukan secara intens (artinya di atur dalam jadwal) namun hanya sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan. Maka setiap anggota marga khususnya orang tua (laki-laki) akan di kabarkan untuk terlibat bersama degan kelompok marga lainnya dalam proses di maksud. Dan proses rapat berjalan semua orang bebas berbicara untuk menyampaikan solusinya terhadap masalah yang di hadapi dan rapat di akhiri dengan sebuah keputusan yang di sepakati bersama. Rapat marga ini hanya melibatkan kelompok marga yang ada di desa itu.

b. Forum Silahturahmi (penyambung tali persaudaraan):

Rapat marga inipun sekaligus merupkan forum silahturahmi (penyambung tali persaudaraan). Alasannya dalam rapat marga semacam ini bukan saja kelompok marga dalam desa itu melainkan melibatkan sesama marga yang berdomisili di desa lain. Proses ini dirasa sangat penting. Di satu sisi sebagai perekat hubungan kekeluargaan yang selama ini terabaikan kini terajut kembali. Wadah inipun juga sekaligus menjadi sarana penuturan kepada anak-anak yang adalah generasi penerus yang saling tidak mengenal satu sama lain secara dekat akibat faktor geografis, memang jika di lihat dari rentang kendali jarak antara satu desa dengan desa lain itu tidak berjauh, namun lokasi atau tempat juga merupakan salah satu faktor penting dalam membangun komunikasi dan mengarah sebagai kekuatan yang membuat seseorang menjadi dekat, menurut penuturan informan : *Kalau penuturan orang tua, katong (kita) pung (punya) marga ni (ini) terpencar akibat perang sehingga ada sebagian di desa Larurake, desa Buria dan desa Uweth, tetapi semuanya orang basudara*[15]. Kegiatan ini selain untuk merekatkan rasa tali persaudaraan namun bisa menjadi strategi ampuh untuk memperkecil bentrok antar desa yang terkadang terjadi akibat masalah-masalah masyarakat khususnya antar pemuda. Untuk mempererat tali kekeluargaan ini biasanya di laksanakan dalam perayaan natal marga secara bersama.

[14]. Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat bapak O. Latue, Tanggal 21-2-2019

[15]. Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat bapak K. Mawene, Tanggal 23-2-2019.

KESIMPULAN

Rapat Marga Sebagai wadah konsolidasi yang tumbuh, berkembang dan berjalan di tengah-tengah masyarakat dewasa ini di rasa penting dan bermanfaat, sebagai cara masyarakat mengapresiasi zaman dan tetap bertahan agar tidak tergilas. Ini merupakan salah satu cara yang ampuh dari masyarakat bagaimana mempertahankan identitasnya (marga) yang merupakan warisan sejati untuk di wariskan ke generasi berikutnya. Maka rapat marga penting di kembangkan dewasa ini sebagai strategi dasar untuk memperkecil ruang masyarakat (pemuda) dalam memperkeil sekaligus menghilangkan bentrok antar desa yang terkadang terjadi.

SARAN

Rapat marga penting di kembangkan dan di praktekkan dalam realitas masyarakat dewasa ini, antara lain:

1. Sebagai ajang mempererat tali persaudaraan di antara sesama marga baik dalam kondisi suka maupun duka penting di tingkatkan. Khususnya bagi marga yang lain sesungguhnya rapat marga merupakan wahana belajar untuk meraih tujuan bersama. Belajar dari marga Latue dan Mawene ini sesungguhnya banyak manfaat positif yang bisa di dapat dari kekauatan kita menggumpulkan kembali marga (yang berdomisili di desa lain).
2. Sebagai upaya membantu orang tua dan pemerintah desa dalam menjaga kestabilan di desa pun antara desa, jika terjadi keributan maka keterikatan masyarakat lewat marga ini bisa menjadi kekuatan sebagai jalan perdamaian bagi mereka yang bertikai.

DAFTAR RUJUKAN

Emzir, *Analisis Data; Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011.

Frank L Cooley, *Mimbar Dan Takhta; Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan Dan Pemerintahan Di Maluku Tengah*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1987.

Kirk dan Miller, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001.

Leibo Jefta, *Sosiologi Pedesaan: Desa Kita Sebuah Potret Perubahan dalam Kesinambungan, Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*, Jakarta, Andi Offset, 1986.

Leiwakabessy Fredy, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta, Pensil Komunika, 2015

Margono. S, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan, Jakarta*, PT. Balai Pustaka, 1996.

Robert Sibarani, *Antropologi Linguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*, Medan, Penerbit Poda, 2004.

Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005.

Syamsir Torang, *Organisasi Dan Manajemen*, Bandung, Alfabeta, 2014.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* Terjemahannya dari Judul Asli the Sociology of Social Change, Jakarta, Prenada Media, 1993.

Widodo Sahid Teguh dkk, *Nama Orang Jawa (Dinamika Perkembangan Bentuk dan Makna)*. Surakarta, Program Buku Teks Sebelas Lembaga Pusat Pengembangan - Universitas Sebelas Maret, 2012.

Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat bapak O. Latue, Tanggal 21-2-2019.

Hasil Wawancara dengan tokoh masyarakat bapak K. Mawene, Tanggal 23-2-2019.